**IMPLEMENTASI METODE MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN PENGUCAPAN HURUF b,d,m dan w DALAM**

**MEMBACAPERMULAAN PADA ANAK DISLEKSIA**

**KELAS DASAR II DI SDN 48 INP.**

**GALUNG UTARA**

Zulviani, Drs. Agus Marsidi, M.Si, Dra. Tatiana Meidina, M. Si

**PENDIDIKAN LUAR BIASA**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

[Zulvianirestu@gmail.com](mailto:Zulvianirestu@gmail.com), [Marsidi.pk@gmail.com](mailto:Marsidi.pk@gmail.com), [tatianameidina23@yahoo.co.id](mailto:tatianameidina23@yahoo.co.id)

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini ditemukan seorang anak disleksia yang belum mampu membedakan huruf b dan d, m dan w dalam hal membaca permulaan di SDN 48 Inp. Galung Utara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah penerapanmetode multisensoridapat meningkatkan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada anak disleksia di kelas 2 SDN 48 Inp. Galung Utara. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dalam bentuk *single subyek research*(SSR) dengan desain A-B-A. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes perbuatan dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan subjek pada fase *baseline* 1 tanpa adanya tindakan diperolah nilai yang berada pada kategori kurang dan setelah diberi *intervensi* berupa penerapan metode multisensori*,* kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subjek menunjukkan peningkatan yaitu nilai yang diperoleh berada pada kategori cukup, selanjutnya pada fase *baseline* 2 yaitu setelah penerapan metode multisensori dan tanpa diberikan intervensi, kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subjek menunjukkan kemajuan kearah yang lebih positif dan menunjukkan peningkatan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan metode multisensoridapat meningkatkan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada anak disleksia kelas dasar 2 di SDN 48 Inp. Galung Utara.

**Kata kunci : *Pengertian Anak Disleksia, membaca permulaan, metode multisensori***

**PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik menjadi terampil melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran yang berperan penting untuk mengembangkan potensi peserta didik. Dalam PP no.20 tahun 1990 Pasal 3 tentang Pendidikan Dasar, bertujuan memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga Negara serta mempersiapkan siswa untuk mengikuti pendidikan menengah. Salah satu kemampuan dasar tersebut adalah membaca karena membaca merupakan kunci keberhasilan anak dalam meraih kemajuan.

Membaca bagi anak berkesulitan belajar membaca bukanlah hal yang mudah karena mereka memiliki kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata. Mereka juga cepat melupakan apa yang telah dibacanya. Untuk itu perlu dipikirkan cara untuk mengatasi kesulitan belajar pada anak disleksia dengan tujuan agar anak dapat memperoleh wawasan dan pengetahuan yang sebanyak-banyaknya, Kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia belumlah sempurna karena masih ada kata yang belum bisa dibaca anak dengan benar dan jelas. Anak membutuhkan waktu yang panjang untuk membaca sebuah kalimat. Anak dengan gangguan belajar membutuhkan bimbingan khusus guna mengembangkan kemampuan membaca mereka.

Metode multisensori merupakan latihan yang memfungsikan semua sensoris yang masih dimiliki anak untuk mengenal atau mempelajari sensori. Yusuf (2003) menyatakan, Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Modalitas yang dipakai adalah Visual, Auditoris, Kinestetik dan Taktil, atau disingkat dengan VAKT. Pendekatan membaca multisensori meliputi kegiatan menelusuri (perabaan), mendengarkan (auditoris), menulis (gerakan), dan melihat (visual). Untuk itu, pelaksanaan metode ini membutuhkan alat bantu (media) seperti kartu huruf, cat, pasir, huruf timbul dan alat bantu lain yang sifatnya dapat diraba (konkret).

Berdasarkan hasil observasitersebut terlihat murid NB peneliti memberikan tes berbentuk lisan dengan memerintahkan anak untuk membaca sebuah teks bacaan, dalam kemampuan membaca sebuah teks bacaan yang terdapat pada buku abacaga. Anak mengalami kesulitan dalam membaca teks pada bacaan abacaga, membaca kalimat masih mengeja dan kata yang diejanya juga masih banyak yang salah seperti kata baba dibaca dada, kata tadi dibaca tabi, kata mira dibaca wira, kata wiwi dibaca mimi.

Berkenaan dengan uraian di atas penulis memandang perlu untuk melakukan penelitian dengan penerapan metode multisensori supaya memperoleh data yang akurat, yang berguna untuk memberikan solusi yang terbaik untuk mengatasi kesulitan belajar membaca permulaan.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian utama dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w terhadap membaca permulaan anak disleksia kelas dasar II sebelum penerapan metode Multisensori dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara ?
2. Bagaimanakah kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w terhadap membaca permulaan anak disleksia kelas dasar II setelah penerapan metode Multisensori dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara ?
3. Apakah terdapat peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w terhadap membaca permulaan anak disleksia kelas dasar II setelah penerapan metode Multisensori dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri 48 Inp. Galung Utara ?

**KAJIAN TEORI**

**Konsep dasar Anak Disleksia**

**Pengertian anak disleksia**

Anak disleksia merupakan bagian dari anak berkesulitan belajar. Untuk menunjukkan bahwa anak disleksia adalah bagian dari anak berkesulitan belajar, dapat dilihat dari definisi anak berkesulitan belajar (*learning diabilities*) yang dikemukakan oleh Wardani (2000:27) sebagai berikut :

Anak berkesulitan belajar merupakan anak yang memiliki kesulitan belajar dalam proses psikologis dasar, sehingga menunjukkan hambatan dalam belajarberbicara, mendengarkan, menulis, membaca, dan berhitung, sedangkan mereka ini memiliki potensi kecerdasan yang baik tapi berprestasi rendah, yang bukan disebabkan oleh tunanetra, tunarungu, terbelakang mental, gangguan emosional, gangguan ekonomi, sosial atau budaya .

Disleksia secara harfiah, peristilahan dari beberapa ahli. Secara harfiah disleksia *(dyslexia)* berarti tidak mampu membaca. Menurut Hornsby (Shodiq:1996) menyatakan bahwa kata disleksia berarti kesulitan pada kata-kata atau bahasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa disleksia merupakan suatu kondisi atau bentuk kesulitan belajar membaca, kesulitan belajar membaca kata atau bahasa yang disebabkan oleh gangguan saraf pusat.

**Konsep membaca permulaan**

Secara umum, kemampuan membaca dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu membaca permulaan dan membaca tingkat lanjut (Soejono, 1983). Membaca permulaan merupakan proses mengenal huruf, dan tanda-tanda baca serta mengubah huruf-huruf menjadi bunyi suara dalam kata. Pada umumnya membaca permulaan ini akan berakhir bila anak sudah mampu untuk mengubah tulisan kata sederhana menjadi suara, membaca dan mengerti isi bacaan dan kalimat sederhana.

Tahap membaca permulaan ini umumnya ada pada saat tibanya masa peka, yaitu anak usia enam tahun atau tujuh tahun bagi anak normal dan usia sembilan tahun atau sepuluh tahun pada anak tunagrahita. Pada tahap membaca permulaan ini penguasaan jumlah kata masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai.Jadi masih ada huruf abjad yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah-salah serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik.

Pada tahap membaca permulaan, dititik beratkan pada kesesuaian antara tulisan dan bunyi yang ada, kelancaran dan kejelasan suara, pemahaman isi atau makna.Persiapan membaca didukung dengan pengalaman keaksaraan seperti membaca buku atau sering menggunakan tulisan maupun simbol saat pembelajaran.Bahan-bahan untuk membaca permulaan harus sesuai dengan bahasa dan pengalaman anak.

**Konsep metode multisensori**

Multisensori terdiri dari dua kata yaitu multi dan sensori. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 671), kata “multi” artinya banyak atau lebih dari satu atau dua, sedangkan “sensori” (KBBI, 1999: 916) artinya panca indera. Maka gabungan kedua kata ini berarti lebih dari satu panca indera.

Metode multisensori pada penelitian ini akan dimodifikasi dan disesuaikan dengan kemampuan siswa. Modifikasi terletak pada perangsangan taktil dan visual yang lebih banyak saat membaca karena persepsi taktil dan visual siswa lebih kuat. Hal tersebut diperkuat dengan observasi kegiatan belajar mengajar siswa dan pernyataan guru pada wawancara yang menyebutkan siswa lebih senang dan tertarik pada kegiatan yang berkaitan dengan visual dan motorik. Yusuf (2003) menyatakan, Pendekatan multisensori berdasarkan pada asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik apabila materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas alat indera. Penerapan metode multisensori dilakukan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia bagi siswa disleksia di sdn 48 pakkola majene. Metode multisensori ini diterapkan sesuai dengan keterbatasan dan kemampuan pada siswa disleksia.

**METODE PENELITIAN**

**Pendekatan dan Jenis Penelitian**

**Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dalam hal ini adalah metode eksperimen. Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti diharapkan dapat mengetahui dengan jelas informasi tentang peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan melalui implementasi metode multisensori pada anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara.

**Jenis penelitian**

Jenis metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian subjek tunggal yang sering disebut dengan *Single subject research* (SSR). Single subject research artinya penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran yang objektif tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui implementasi metode multisensori pada anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara.

**Subjek Penelitian**

Dalam peneliti ini menggunakan satu subjek yaitu seorang murid disleksia kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Selatan.

**Teknik Pengumpulan Data**

**Tes Perbuatan**

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik tes. Tes yang digunakan dalam pengumpulan data adalah tes perbuatan.

Adapun tes yang terdiri dari komponen membaca permulaan yaitu : membaca huruf b, d, m dan w, membaca suku kata, membaca kata, dan membaca kalimat sederhana.Dengan jumlah item yaitu 20 yang di buat oleh kreasi peneliti. Skormaksimalyang dapat diperoleh anak yaitu 40 dan skor terendah adalah 0.

. Tujuan dari tes ini adalah untuk mengukur ada atau tidaknya serta besarnya kemampuan murid, mulai dari kemampuan dasar *baseline A-1*), *intervensi* (B) sampai pencapaian (*baseline A-2*).

**Teknik Analisis Data**

Tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan adalah analisis data, pada penelitian desain kasus tunggal akan terfokus pada data individu dari pada data kelompok, setelah semua data terkumpul kemudian data dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif. Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi :

1. Panjang kondisi.
2. Kecenderungan arah.
3. Kecenderungan stabilitas.
4. Jejak data.
5. Rentang.
6. Perubahan level.
7. Analisis antar kondisi

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi *baseline* (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen – komponen analisis antar kondisi meliputi:

1. Jumlah variable yang diubah.
2. Perubahan kecenderungan arah dan efeknya.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas dan efeknya.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan dengan menggunakan metode multisensori pada anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 INP. GALUNG UTARA MAJENE.

Penelitian ini dilaksanakanpada murid anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 INP subjek mendapat perlakuan secara individual sesuai dengan karakteristik subjek. Penelitian dilakukan selama 16 hari dimulai dari tanggal 22 febuari sampai 10 Maret menggunakan desain SSR dengan tipe A-B-A yang mencangkup *basaline* 1 (*A1***)** sebanyak 4 sesi, *Intervensi* (B) sebanyak 8 sesi, dan *baseline* 2 (*A2***)** sebanyak 4 sesi.

Penelitian ini dilaksanakan menggunakan desain SSR dengan tipe A-B-A. Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase *baseline* 1 (*A1***)**, fase *intervensi* (*B*), dan fase *baseline* 2 (*A2***)**. Fase *baseline* 1 (*A1***)** merupakan kondisi awal dimana subjek tidak diberi perlakuan khusus. Fase i*ntervensi* (B) konsisi saat diterapkan metode multisensori dalam kegiatan pembelajaran. Fase *baseline* 2 (*A2***)** merupakan kondisi akhir setelah subjek diberi perlakuan khusus.

Adapun data kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada subyek NB pada fase *baseline* (A1), intervensi (B) dan *baseline* (A2)adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Data Skor Kemampuan Membaca permulaan

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Perilaku sasaran  (Target Behavior) | *Baseline* (A1) | | | | Intervensi | | | | | | *Baseline* (A2) | | | | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 1 | 2 | 3 | 4 | |
| Kemampuan membaca permulaan | 20 | 20 | 20 | 20 | 31 | 33 | 35 | 35 | 36 | 38 | 38 | 38 | 41 | 42 | 42 | 42 | |

Adapun data nilai kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada subjek NB secara keseluruhan yaitu pada fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline*2 (*A2*) adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2** Data hasil fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline*2 (*A2*)

Kondisi/Fase Sesi Tanggal Nilai

1 22Februari 2018 33,33

*Baseline* 1 (*A1*) 2 23 Februari 2018 33,33

3 24 Februari 2018 33,33

4 25 Februari 2018 33,33

1 26 Februari 2018 51,67

2 27 Februari 2018 55,00

3 28 Februari 2018 58,33

*Intervensi* (B) 4 1 Maret 2018 58,33

5 2 Maret 2018 60,00

6 3 Maret 2018 63,33

7 5 Maret 2018 63,33

8 6 Maret 2018 63,33

1 7 Maret 2018 68,33

*Baseline* 2 (*A2*) 2 8 Maret 2018 70,00

3 9 Maret 2018 70,00

4 10 Maret 2018 70,00

Untuk melihat lebih jelas perubahan yang terjadi terhadap kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada subjek NB, maka data tabel di atas dibuatkan grafik. Hal ini dilakukan agar dapat dengan mudah menganalisis data sehingga memudahkan dalam proses penarikan kesimpulan. Berikut disajikan grafik kemampuan membaca permulaan subjek NB yang meliputi fase *baseline* 1 (*A1*), fase *intervensi* (B), dan fase *baseline*2 (*A2*).

**Grafik 4.1** Grafik kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subjek NB secara keseluruhan

Kondisi yang akan dianalisis yaitu *baseline* 1 (*A1*), *intervensi* (B), dan *baseline*2 (*A2*). Adapun komponen-komponen yang akan dianalisis . Panjang kondisi dalam penelitian disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 4.3** Panjang Kondisi

Kondisi  *Baseline*1 (*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline* 2 (*A2*)

Panjang kondisi 4 8 4

Berdasarkan metode belah dua tersebut dapat diketahui estimasi kecenderungan arah pada setiap fase penelitian. Estimasi kecenderungan arah disajikan pada grafik berikut :

**Grafik 4.2** Grafik Estimasi Kecenderungan Arah Kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan Subjek NB

Pada grafik diatas fase *baseline*1 (*A1*) dimulai dari sesi pertama sampai sesi keempat kecenderungannya arahnya mendatar. Fase *Intervensi* (B) Dari sesi lima sampai sesi dua belas kecenderungan arahnya meningkat, hal ini menggambarkan kemampuan membaca anak setelah adanya *intervensi* (B) mengalami peningkatan. Fase *baseline*2 (*A2*) dari sesi dua belas sampai enam belas menunjukkan kecenderungan kestabilan data. Untuk estimasi kecenderungan arah dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4** Estimasi Kecenderungan Arah

|  |
| --- |
| Kondisi *Baseline*1(*A1*) *Intervensi*(B) *Baseline*2 (*A2*)  Estimasi  kecenderungan  arah |

Kecenderungan arah yang terdapat dalam tabel diatas menunjukkan bahwa kemampuanpengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan subyek pada kondisi *baseline* (A1) menunjukkan kestabilan data yang mendatar (=). Sedangkan pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat (+) dan kondisinya baseline (A2) tetap terjadi kecenderungan arahnya meningkat (+).

**Grafik 4.3** Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline*1 (*A1*)

**Grafik 4.4** Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Intervensi* (B)

**Grafik 4.5** Grafik Kecenderungan Stabilitas Fase *Baseline* 2 (*A2*)

Untuk memperjelas kecenderungan distabilitas pada setiap fase, dapat disajikan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5** Kecenderungan Stabilitas

Kondisi *Baseline*1(*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Kecenderungan Stabil Stabil Stabil

stabilitas 100% 88% 100%

**Tabel 4.6** Kecenderungan Jejak Data

Kondisi *Baseline*1(*A1*)*Intervensi* (B) *Baseline*2 (*A2*)

Kecenderungan

jejak data (=) (+) (+)

**Tabel 4.7**Level Stabilitas dan Rentang

Kondisi *Baseline*1(*A1*)*Intervensi* (B)*Baseline*2 (*A2*)Level stabilitas Stabil Variabel Stabil

dan rentang 33,33 – 33,33 51,67­–63,33 68,33–70,00

Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa level stabilitas dan rentang pada fase baseline 1 data yang diperoleh stabil dengan skor yang diperoleh setiap sesinya yaitu 33,33. Pada fase intervensi data yang diperoleh stabil dengan rentang skor 51,67 – 68,33. Pada fase baseline 2 data yang diperoleh stabil dengan rentang skor 63,33 – 70,00. Ketiga fase tersebut menunjukkan kestabilan data.

Untuk lebih mudah memahami, data *overlap(A1)*/(B) disajikan dalam grafik berikut :

*Intervensi* (B)

**Grafik 4.6** Grafik Data *Overlap(A1)*/(B)

Untuk lebih mudah memahami, data *overlap(A2)*/(B) disajikan dalam grafik berikut:

**Grafik 4.7** Grafik Data *Overlap* (B)/ *(A2*)

**Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalaisis di atas, dapat diketahui bahwa adanya pengaruh penerapan metode multisensori terhadap kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara. Hal ini diketahui dari hasil tes kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada fase *baseline*-1, intervensi, dan fase *baseline*-2 yang telah dianalisis baik dalam kondisi dan antarkondisi mengenai penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan pada subjek. Hasil perolehan persentase keberhasilan yang mengalami peningkatan dari fase *baseline*- hingga *baseline*-2 dapat dilihat berdasarkan pada analisis hasil tes kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan.

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada fase *baseline*-1, intervensi, dan *baseline*-2 memiliki data yang stabil pada setiap fase. Perubahan level data antarkondisi persentase keberhasilan tes kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan menunjukkan bahwa antara fase *baseline*-1 dan intervensi (B/A1) diperoleh perubahan level data sebesar (+18,34) dengan arah membaik dan pada kondisi antara intervensi dan fase *baseline*-2 (A2/B) diperoleh perubahan level data sebesar (+5).

Hasil analisis data yang tumpang tindih *(*data *overlap)* dapat memperlihatkan perubahan antarkondisi yang ditunjukkan dengan adanya data yang sama antar dua kondisi yang dibandingkan. Data yang sama atau data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Semakin banyak data yang tumpang tindih, semakin kurang meyakinkan pengaruh intervensi yang diberikan. Kondisi antara fase *baseline*-1 dan intervensi (B/A1) dan kondisi antara fase intervensi dan fase *baseline*-2 (A2/B) menunjukkan tidak ada data yang tumpang tindih sehingga diperoleh hasil persentase data *overlap* sebesar 0%.

Berdasarkan dari uraian diatas bahwa metode multisensori membantu anak dalam pembelajaran bahasa indonesia khususnya dalam halmembaca permulaan, karena metode ini dilakukan secara bertahap sehingga akan memudahkan anak dalam membaca kata dan kalimat. Maka dari itu, metode multi sensori memberikan pengaruh baik terhadap peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada anak disleksia kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara. Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elza Novi Pertiwi (2016) menemukan bahwa metode paling efektif dalam pembelajaran membaca permulaan adalah metode multisensori. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Lucky Ade (2007) yang menemukan bahwa metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak taman kanak-kanak.

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan analisis data, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada anak *disleksia* kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utarapada baseline 1 menunjukkan kategori kurang. Adanya kekeliruan dalam membedakan huruf b dan d serta w dan m sehingga mengakibatkan kesalahan dalam membaca kata dan kalimat sederhana.
2. Kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada anak *disleksia* kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara pada baseline 2 menunjukkan kemajuan kearah yang lebih positif dan menunjukkan peningkatan.
3. Terdapat peningkatan kemampuan pengucapan huruf b, d, m, dan w dalam membaca permulaan pada anak *disleksia* kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara dari kategori kurang menjadi cukup. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode multisensori dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak *disleksia* kelas dasar II di SDN 48 Inp. Galung Utara.

**Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagi berikut:

1. Bagi Guru

Penerapan metode multisensori dalam pembelajaran membaca permulaan lebih dikembangkan dan tetap diterapkan oleh guru untuk siswa-siswa disleksia.

1. Bagi Orangtua

Orang tua dapat mendukung siswa untuk tetap meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan cara membimbing siswa untuk belajar membaca permulaan di rumah.

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi sehingga pada penelitian selanjutnya diperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, M. (2003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (cet. kedua). Jakarta: Depdikbud dan PT Rineka Cipta.

Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, A. 2006. *Media pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Akhadiah, S. (1993). *Bahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Elza Novi Pertiwi. 2016. *Efektivitas Penerapan Metode Multisensori Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Tulisan Awas Pada Anak Tunanetra Low Vision* Kelas I Sdlb Di Slb A Yaketunis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Lucky Ade Sessiani. 2007. Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Taman Kanak–Kanak. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

Martini, J. 2013. *Anak Berkesulitan belajar*. Jakarta : RinekaCipta

Mulyadi, H. 2008. *Diagnosis Kesulitan Belajar Dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta. NuhaLitera.

Munawir, Y. 2005. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Jakarta: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Miftahul Huda. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-isu dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurhadi. 1989. *Teknik membaca*. Jakarta: Bumi Aksara.

Santoso, P. 2007. *Keterampilan membaca*. Jakarta: BumiAksara.

Rahim, F. 2005*. Pengjaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT raja Grafindo Persada.

Ritawati, W. 1996. *Bahan Ajar Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas-Kelas Rendah SD*. Padang: IKIP

Rukayah. 2004. *Membaca Menulis Permulaan Dan Alternatif Membantu Siswa Yang Berkesulitan*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret

Sabarti. 1993. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.

Sunanto, J. 2005. *Penelitian dengan Subyek Tunggal.* Bandung: UPI Press.

Soejono, Ag. *Metodik Khusus Bahasa Indonesia. Bandung*: Bina Karya

Shodiq A. M. 1996. *Pendidikan Bagi Anak Disleksia.* Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTA.

Tarigan, H G. 1986. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.

Bandung: Angkasa.

Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* – Edisi Kedua, Cetakan Kesepuluh. Jakarta: BalaiPustaka.

Tirtonegoro, S. 1996. *Buku Ajar Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP IKIP

Wahyudin, Ritawati (2008). *Cara Praktis Belajar Membaca Untuk Anak*. Jakarta: PT Kawan Pustaka

Wardani, I. G. A. K. 2000. *Pengajaran Bahasa Indonesia Bagi Anak Berkesulitan Belajar.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Wiryodijoyo, 1989. *Panduan Pengajar Buku Membaca :Strategi Pengantar Dan Tekniknya*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Wiki.(2007). *Dyslexia* [online].Tersedia :http://*ms.wikipedia.org/*wiki/Dyslexia. (2 November 2017)

Yusuf, M. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Solo: Tiga

Serangkai Pustaka Mandiri.

Zuchdi, D & Budiasih. 2001. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas Rendah*. Yogyakarta: PAS.